

Analisis Dampak Kenaikan Harga Beras terhadap Kehidupan Masyarakat Kelas Ekonomi ke Bawah : Kiat Pemerintah Jaga Kebutuhan Beras di Indonesia

Tawarika M. Pandiangan¹, Alissa P. Simbolon², Samuel Sihite³, Rahmi Siregar⁴, Sri Yunita⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

e-mail: pandianganawarika@gmail.com¹, alissaputrisimbolon@gmail.com², samuelsihite52@gmail.com³, rahmisiregar008@gmail.com⁴, sriyunita@unimed.ac.id⁵

Abstrak

El Nino atau fenomena pemanasan suhu yang menyebabkan air laut di samudera pasifik bagian timur menjadi panas hingga kering. El Nino menjadi penyebab pemasokan beras beberapa daerah penting di Indonesia semakin berkurang hingga harga beras semakin naik. Kenyataan ini tentu sulit untuk diterima masyarakat terkhusus pada keluhan dari para masyarakat kelas ekonomi ke bawah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dibantu dengan studi kepustakaan untuk memperoleh sumber data akurat dan kredibel. Perilaku masyarakat kelas ekonomi kebawah sulit menerima kenyataan ini, diantaranya harus bekerja lebih keras agar mampu membelikan beras bahkan diantaranya masyarakat tak sanggup membeli beras dan memilih untuk memakan mie instan, jagung, umbi-umbian sebagai pengganti asupan karbohidrat beras, diperparah masyarakat juga tidak makan secara rutin dan memilih untuk menahan lapar. Pemerintah berupaya maksimal secara menyeluruh membantu kebutuhan pangan masyarakat kelas ekonomi ke bawah menghindari krisis kelaparan yang terjadi.

Kata Kunci: *Ekonomi Kelas Bawah, Kenaikan Harga Beras, Masyarakat*

Abstract

El Nino or the temperature warming phenomenon causes sea air in the eastern Pacific Ocean to become hot and dry. El Nino is the reason that rice supplies in several important regions in Indonesia are decreasing and rice prices are increasing. This fact is certainly difficult for society to accept, especially regarding complaints from people from lower economic classes. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach assisted by literature study to obtain accurate and credible data sources. The behavior of the lower economic class finds it difficult to accept this reality, including having to work harder to be able to buy rice, even among the people who cannot

afford to buy rice and choose to eat instant noodles, corn, tubers as a substitute for rice carbohydrate intake, what's worse, people also don't eat regularly. and choose to endure hunger. The government is making maximum efforts to comprehensively help the food needs of people from lower economic classes to avoid the hunger crisis that is occurring.

Keywords: *Lower Class Economy, Rice Price Increase, Society*

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat dapat ditinjau pada dasarnya adalah kemampuan dalam ketersediaan pangan dalam kehidupan sehari-hari (Harahap, et.al. 2021). *Oryza Sativa* atau tanaman padi menjadi budidaya tanaman yang sangat penting, khususnya di Indonesia. Tanaman padi akan melalui proses pengolahan hingga menjadi beras yang terlepas dari sekam padi. Hasil panen yang diperoleh tentu tak semulus yang diharapkan atau gagal panen ketika sudah berhadapan pada faktor hambatan yang terjadi seperti banjir, serangan hama, perubahan iklim bahkan yang saat ini sedang mengancam Indonesia adalah kehadiran El Nino. Fenomena El Nino kembali terjadi di tahun 2024 dan mengancam beberapa negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia. El Nino adalah fenomena pemanasan suhu permukaan laut di Samudera Pasifik bagian timur secara berkala serta perbedaan tekanan udara di Darwin dan di Tahiti. Fenomena ini ditandai penurunan curah hujan dan rentan menyebabkan kekeringan di beberapa wilayah (Maulidiya, et.al., 2012 :6).

Kebiasaan masyarakat Indonesia dengan istilahnya “Belum kenyang, jika belum makan nasi” yang berimplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi asupan energi maka nasi menjadi pangan utama dengan kandungan karbohidrat yang tinggi untuk dikonsumsi. Nasi ini adalah hasil dari proses memasak beras menggunakan air dan temperatur panas secara otomatis dari *rice cooker* atau alat memasak nasi lainnya hingga siap dihidangkan. Mendengar kenaikan harga beras telah menyayat hati para masyarakat dengan mempertimbangkan kemampuan finansial untuk membeli beras yang semakin mahal. Permasalahan kenaikan harga beras ini sangat kuat berkenaan pada sosiologi politik. Dengan mengamati berbagai perilaku masyarakat pada masalah sosial yang dihadapi bersama, Pemerintah sebagai regulator yang berkuat pada kewenangannya untuk menyelenggarakan perlindungan hak kesejahteraan yang wajib dipertanggungjawabkan Pemerintah sebagai bentuk pengamalan nilai Pancasila yang berkaitan pada sila kelima yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia juga melaksanakan perundang-undangan yang berlaku.

Pembuktian manusia adalah makhluk sosial, tentu setiap saat akan saling berinteraksi sosial dengan tujuan saling memenuhi kebutuhannya (Iffah, F., & Yasni, Y. F, 2022 : 39). Masyarakat menjalin interaksi sosial dengan para petani sebab berangkat pada fokus permasalahan ini terjadinya kenaikan harga beras yang dilatarbelakangi kegagalan panen memberi hubungan akibat yang dirasakan masyarakat. Menurut Direktur Utama Bulog bernama Bayu Krisnamurthi bahwa kenaikan harga beras berawal dari fenomena El Nino yang mengakibatkan gagal panen ditambah gencarnya bantuan Pemerintah dalam menyediakan stok beras, khususnya beras premium yang sangat banyak diincar para

masyarakat karena harganya lebih murah maka dari tindakan ini terjadi *supply-demand* atau ketidaksesuaian permintaan dan ketersediaan (Allan, 2024).

Harga beras mengalami kenaikan di beberapa daerah hingga Rp. 18.000,- / Kg, yang menunjukkan fenomena ini menjadi rekor tertinggi sepanjang sejarah perberasan di tanah air melampaui harga eceran. Sebagaimana menurut Wisnu Setiadi Nugroho, Ph.D selaku Koordinator EQUITAS FEB UGM menyatakan bahwa kenaikan harga beras ada keinginan dari para petani sebab sedikitnya keuntungan yang diperoleh mempertimbangkan kompleksitas *logistic* sebagai tantangan, seperti infrastruktur transportasi tak memadai ditambah kesulitan koordinasi dengan pelaku rantai pasok yang mengakibatkan penundaan, inefisiensi, dan peningkatan biaya tak terduga akibat insiden ini. (Ardhi, N, 2024).

Kekhawatiran kepada masyarakat rentan memilih makan mie instan karena tak sanggup untuk membeli beras. Mie instan sangat banyak digemari masyarakat karena selain murah juga memiliki cita rasa yang beragam dan bisa disesuaikan dengan selera masing-masing. Mie instan memiliki kandungan energi sebesar 454 KKal lebih besar dibandingkan beras sebesar 363 KKal, meskipun beras lebih kaya karbohidrat daripada mie instan. Mie instan memiliki kadar lemak yang tinggi karena cara pengolahannya, terdapat tahap penggorengan. Pengkayaan protein mie instan dapat dijadikan sebagai pengganti nasi (Marsono, Y., & Astana, W. P, 2002:99). Namun, ada efek penyakit berbahaya yang dialami jika terus menerus memakan mie instan, seperti obesitas (kegemukan), hipertensi atau darah tinggi, penyakit maag, dan masih banyak penyakit lainnya. Jika memasak mie instan dengan cara bersamaan pada bumbu penyedap rasa atau MSG diatas suhu 120°C bisa memicu adanya sel kanker (Lestari, 2021).

Berangkat dari berbagai permasalahan yang disebabkan kenaikan harga beras telah menunjukkan masalah sosial mengikat pada masalah kesehatan, ekonomi, dan politik yang sangat penting untuk dilakukan penelusuran dan analisis yang mendalam menghindari bahaya yang akan datang akibat kurangnya perhatian Pemerintah untuk berfokus mengupayakan solusi dan bisa terjadi dari perilaku masyarakat itu sendiri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan paradigma alamiah yang bertumpu pada fenomenologis. Fenomenologi merupakan kajian interpretatif yang bersifat fakta tentang pengalaman manusia, bertujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi, peristiwa, dan pengalaman manusia, "sebagai benda yang muncul dan hadir setiap hari" (Von Eckartsberg, 1998: 3) Dalam penelitian ini mengutamakan pencarian, pengkajian dan penyampaian makna fenomena, peristiwa yang terjadi dan terjadi pada orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena pelaksanaannya didasarkan pada upaya memahami dan menggambarkan ciri-ciri hakiki dari fenomena yang terjadi. Seiring penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber data sekunder yang kredibel untuk menggali informasi yang dapat relevan dengan argumentatif peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Fenomena Kenaikan Harga Beras Pada Bidang Politik

Berangkat dari pengertian secara luas bukan hanya tentang kekuasaan namun, penyelenggaraan yang dilakukan oleh penguasa dengan berpegang pada asas demokrasi memiliki pengaruh secara menyeluruh mengatur atau menata bangsa dan negara menjadi tertib dan memastikan setiap warga negara mengetahui dan melaksanakan hak serta kewajibannya. Sebagaimana menurut Ramlan Surbakti bahwa politik ialah interaksi dari Pemerintah atas proses pembuatan keputusan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat secara tertib, adil, transparan dan proporsional, sehingga terwujud pembangunan nasional yang dapat menghantarkan bangsa dan negara menuju kemakmuran terlebih rencana perwujudan Indonesia Emas yang diharapkan pada usia Indonesia ke-100 tahun nanti tepat di tahun 2045. Keputusan dan *Good Governance* atau Pemerintah yang baik dan terlepas dari tindakan kolusi, korupsi dan nepotisme yang dapat menghambat negara menuju Indonesia Emas malah akan membunuh manusia yang amat sangat membutuhkan perhatian dari Pemerintah sebab uang yang telah dicuri oleh para koruptor tak bermoral seharusnya dapat dialokasikan kepada masyarakat yang tidak mampu. Kecurigaan yang dilontarkan Rocky Gerung dalam kanal YouTube nya bahwa fenomena kenaikan harga beras terjadi atas pengaruh kuat menyukseskan kampanye dari suatu kandidat sebelum menjelang Pemilu 2024 yang lalu diadakan yang mengakibatkan stok beras lebih cepat habis atau ada hal lain yang hanya ditujukan sebagai kebutuhan politisasi (Rocky Gerung Official, 2024).

Dikaitkan pada fenomena ini, harga beras kian mahal dan masyarakat ekonomi kelas bawah rentan merasakan sakit menghadapi realita ini, seharusnya negara lebih fokus mengurus para pejabat korup untuk mengentaskan masalah korupsi agar uang yang seharusnya milik rakyat dapat dialokasikan dalam bentuk bantuan dana sosial, penyediaan beras gratis, pembangunan fasilitas kesehatan semakin diperluas hingga pelosok atau kebutuhan lainnya untuk melindungi Hak Asasi Manusia bagi masyarakat.

Permasalahan dari politik adalah sistem politik yang kerap dibangun oleh Pemerintah tak berakal sehat karena visi dan misi awalnya hanya untuk meraup keuntungan pribadi diatas masyarakat yang harus disejahterakan bukan semakin dimiskinkan dan mati menderita. Sebetulnya, harga beras kian mahal bukan menjadi persoalan yang dirasakan masyarakat jika masyarakat diberi perlindungan dan kesejahteraan maka masyarakat dipastikan kebutuhan pangan, termasuk beras sebagai pangan utama atau dihindari dari kelaparan. Politik diartikan indah oleh para kaum akademis, namun melihat maraknya kasus korupsi dan kursi kekuasaan diisi oleh para Pemerintah yang miskin akal sehat tentu politik adalah menyeramkan karena dalam janji demokrasi dari, oleh dan untuk rakyat tak tertepati dan malah yang terjadi adalah pembunuhan manusia kelas ekonomi ke bawah secara perlahan. Disimpulkan, upaya mengaktifkan politik akal sehat sebetulnya dapat membantu masyarakat menghadapi fenomena kenaikan harga beras ini.

Beras Mahal Memicu Sosial Ekonomi Semakin Memburuk

Sebagaimana disampaikan oleh Prof. Subejo, S.P., M.Sc., Ph.D., selaku Guru Besar bidang Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian dari Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,

Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada bahwa faktor kenaikan harga beras, dikhawatirkan akan memberi dampak buruk pada kondisi sosial ekonomi masyarakat (Rahman, T, Moh., 2024). Memasuki era reformasi, menjadikan masyarakat semakin berani untuk berdemokrasi dengan cara bebas berekspresi atau berpendapat melalui berbagai sarana baik kepada para politisi atau Pemerintah, sesama masyarakat, organisasi dan komunitas yang ada di lingkungan masyarakat dan tren wadah aspirasi telah banyak digandrungi masyarakat adalah media sosial. Reaksi sosial yang dicurahkan mengandung emosi sedih, kecewa dan marah terhadap lonjakan harga beras menjadi mahal. Kebiasaan sosial masyarakat Indonesia, sejak demokrasi telah dijunjung semakin menjadikan masyarakat untuk layak mengkritisi persoalan hidup bermasyarakat yang semua ini karena pengaruh besar Keputusan atau kebijakan Pemerintah.

Menarik di dalam bidang sosiologi, ketegangan sosial yang dikhawatirkan adalah demonstrasi atau unjuk rasa secara ugul-ugalan oleh kelompok masyarakat yang akan berdampak pada pengabaian keamanan dan keselamatan para demonstran dan pihak luar yang berada di kawasan ketegangan demonstrasi. Tampaknya substansi pada sila keempat Pancasila yakni Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permsyawaratan Perwakilan rentan terabaikan karena fenomena sosial termasuk isu kenaikan harga beras tak kunjung final. Ada masyarakat terpaksa melontarkan etika berkomunikasi dalam media sosial secara kasar karena sebagai luapan atas kekecewaan atas fenomena ini yang saat itu dialaminya. Segala luapan seluruh emosi yang dilontarkan masyarakat adalah hal kewajaran dalam kehidupan sosial ini. Masyarakat berekspresi demikian karena ingin Pemerintah segera menyelesaikannya. Kericuhan ekspresi masyarakat menjadikan kondisi kerukunan sosial yang harus dibentuk bangsa Indonesia menjadi sulit terwujud terlebih dalam memenuhi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang menjanjikan hak kesejahteraan masyarakat termasuk pemenuhan kebutuhan pangan diantaranya beras sebagai makanan pokok.

Demikian pada kondisi ekonomi masyarakat semakin memburuk diatas fenomena ini. Dimensi sosial menjadi pendekatan atas pertumbuhan ekonomi masyarakat. Efek domino yang dirasakan para petani, karena keekstriman cuaca yang berakibat gagal panen dan tantangan kompleksitas logistik yang, berujung pada ancaman ekonomi bagi petani, juga kepada masyarakat kelas ekonomi kebawah disinyalir ancaman krisis pangan beras hingga diantaranya ada yang kelaparan. Masyarakat berpenghasilan rendah bahkan tidak ada penghasilan sama sekali memicu dampak stress bagi masyarakat dengan rentan merusak kesehatan mental. Fenomena ini dikhawatirkan memicu kehadiran kriminalitas yang dilakukan suatu masyarakat karena sudah tidak punya pilihan lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara mencuri, atau melakukan aksi kejahatan lainnya yang dapat melanggar hukum yang berlaku. Selain itu, isu masalah kesehatan kian marak akibat memakan mie instan sebagai pengganti nasi yang dilakukan masyarakat melebihi ambang batas.

Kiat Pemerintah Mengatasi Permasalahan Dari Fenomena Kenaikan Harga Beras

Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan menyatakan kenaikan harga beras yang telah mencapai rata-rata Rp. 15.000-, / Kg rentan memicu inflasi jika kenaikan harga beras terus

terjadi. Presiden Joko Widodo sempat mengaku pembagian bantuan beras bansos telah digencarkan mengingat adanya efek domino El Nino yang terjadi bukan di Indonesia saja, namun diketahui ada 21 negara lainnya tidak mengekspor beras terkena dampak El Nino.

Adapun kiat atau upaya yang dapat dilakukan Pemerintah mempertahankan swamsembada beras demi mempertahankan surplus beras agar permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kelas ekonomi ke bawah akibat dampak kenaikan harga beras dapat diselesaikan, yakni :

- a. Gerak cepat memperhatikan setiap resiko para petani. Pengambilan data agar lebih akurat dan mempermudah target yang dituju Pemerintah melalui program penelitian yang dapat dibuka Pemerintah dan diisi oleh para kaum akademis, ilmuwan hingga para mahasiswa untuk dipersiapkan menjalankan penelitian di seluruh Indonesia, sehingga temuan masalah lebih akurat dan kredibel untuk dituju pada suatu daerah mana yang akan segera dibantu Pemerintah. Berangkat dari temuan masalah tak lain adalah keluhan para petani dan edukasi para petani yang tak cukup memadai, maka Pemerintah harus siap untuk membentuk suatu kebijakan sebagai ide atau solusi, contohnya penyediaan pupuk dengan harga yang terjangkau untuk para petani, pengoptimalan jalan usaha tani, bendungan dan irigasi serta mengatasi permasalahan yang menjadikan harga beras dalam negeri lebih mahal dibandingkan beras impor karena sistem distribusi dan pemasaran yang tidak efisien yakni beras dilakukan secara oper mengoper dari satu agen ke agen yang lain tentu membuat kecenderungan harga beras menjadi mahal. Para agen tentu tak ingin jika tidak menaikkan sedikit harga beras agar mendapat profit dari penjualan beras.
- b. Pemicu kenaikan harga beras terjadi karena ketergantungan para petani kepada pihak tengkulak menjadikan tengkulak sebagai tempat pengaduan tercepat terkhusus para petani Desa yang tak mendapat akses dari beberapa pihak lainnya seperti Bulog, Pengepul dan Pabrik akibat jarak geografis wilayah tempat tinggal para petani dan para lembaga terkait sangat jauh yang pada akhirnya para petani dengan penuh kekhawatirannya segera menjual hasil panen dengan harga murah juga diketahui para petani rentan melakukan peminjaman uang diperparah dengan suku bunga yang tinggi sebagai kebutuhan sebab dilatarbelakangi keterbatasan modal para petani untuk biaya kepengurusan sawah agar para petani dapat mengurus lahannya dengan memerlukan biaya kembali untuk budidaya. Berangkat dari hal ini, Pemerintah segera membentuk lembaga seperti Bulog, atau para pengepul yang dibentuk dari para Pemerintah ditempatkan pada kawasan pertanian secara strategis agar memudahkan para petani untuk menjual hasil panennya dengan harga yang wajar ditetapkan Pemerintah sekaligus membantu para petani mendapatkan modal untuk budidaya lahannya kembali. Selain itu, Pemerintah menggalakkan sosialisasi dan edukasi terhadap para petani agar dapat mengembangkan kemampuan budidaya dan strategi penjualan.
- c. Jika para petani sudah dipastikan keadilannya, maka langkah selanjutnya adalah peran Pemerintah membantu para masyarakat untuk dapat membeli beras dengan harga yang wajar juga membantu para masyarakat yang tidak mampu untuk membeli beras segera diberikan beras bantuan sosial secara selektif. Kiat yang dapat dilakukan Pemerintah untuk menjaga stok beras dalam negeri untuk dijadikan beras premium yang dapat

didistribusikan keseluruh msasyarakat. Hal ini menghindari alasan kenaikan harga beras akibat kelangkaan beras. Teruntuk beras yang akan dialokasikan sebagai bantuan sosial bagi masyarakat tidak mampu, sebaiknya Pemerintah dapat kelola impor beras dengan baik atau tidak menjadikan semua beras dalam negeri sebagai persediaan stok bantuan sosial. Dengan cara ini, seluruh masyarakat akan menerima keadilan dari Pemerintah untuk mengakses beras dengan harga layak dan masyarakat tidak mampu juga mendapat bantuan. Kuncinya adalah jika Pemerintah bertanggung jawab bersama penalaran yang baik dan berfikir secara rasional dalam menjalankan Pemerintahannya maka hal-hal termasuk fenomena seperti ini segera terselesaikan.

SIMPULAN

Fenomena kenaikan harga beras menjadi polemik bagi para petani dalam negeri dan terkhususnya masyarakat dengan kelas ekonomi ke bawah sebab beras menjadi makanan pokok masyarakat dan dipercaya lebih lama mengenyangkan karena beras kaya akan kandungan karbohidrat, sehingga makanan pokok ini harus dimiliki setiap masyarakat sebab mengingat dalam slogannya orang Indonesia belum kenyang jika belum makan nasi. Dampak fenomena ini dikhawatirkan akan memicu masalah sosial, ekonomi, kesehatan dalam kondisi yang buruk. Dibutuhkan kiat dari Pemerintah dalam kebijakannya untuk berupaya stabilkan kembali harga beras dan pemerataan dalam pemberian beras bansos kepada masyarakat tidak mampu. Intinya, Pemerintah yang baik, memikirkan rakyat dan berakal sehat tentu dampak buruk fenomena ini jauh dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan. (2024, 19 Februari). Ini Faktor Harga Beras Alami Kenaikan. Diakses pada 06/05/2024, dari <https://www.rri.co.id/index.php/nasional/561949/ini-faktor-harga-beras-alami-kenaikan>
- Ardhi, N, Satria. (2024, 27 April). Kabar UGM Bicara Soal Kenaikan Harga Beras Melebihi Het. Diakses pada 06/05/2024, dari <https://ugm.ac.id/id/berita/pakar-ugm-bicara-soal-kenaikan-harga-beras-melebihihet/#:~:text=Harga%20beras%20di%20Indonesia%20mengalami,sejarah%20Operberasan%20di%20tanah%20air.>
- Harahap, F. S., Walida, H., & Arman, I. (2021). Dasar-dasar agronomi pertanian.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Lathائف: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38-47.
- Lestari, A.P. Dyah. (2021, 15 Maret). Bahaya Mengonsumsi Mie Instan Secara Berlebihan. Diakses pada 06/05/2024, dari <https://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/779-bahaya-mengonsumsi-mie-instan-secara-berlebih>
- Marsono, Y., & Astana, W. P. (2002). Pengkayaan protein mie instant dengan tepung tahu. *Agritech*, 22(3), 99-103.
- Maulidiya, H., Ihwan, A., & Jumarang, M. I. (2012). Penentuan Kejadian El-Nino Dan La-Nina Berdasarkan Nilai Southern Oscillation Indeks. *Positron*, 2(2).

- Rahman, T, Moh. (29 Maret 2024). Kenaikan Harga Beras : Analisis dan Solusi Menyeluruh. Diakses pada 06/05/2024, dari [https://sosek.faperta.ugm.ac.id/2024/03/29/kenaikan-harga-beras-analisis dan solusi-menyeluruh/](https://sosek.faperta.ugm.ac.id/2024/03/29/kenaikan-harga-beras-analisis_dan_solusi-menyeluruh/)
- Rocky Gerung Official. Beras Mahal, Ekonomi Memburuk. Dimana Tanggung Jawab Jokowi ?, Youtube Video, 19:13. 16 Maret 2024. dari <https://www.youtube.com/watch?v=LTnDENcx-7s>
- Von Eckartsberg, R. (1998). Introducing existential-phenomenological psychology. In *Phenomenological inquiry in psychology: Existential and transpersonal dimensions* (pp. 3-20). Boston, MA: Springer US.